

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang kini semakin hari sudah sangat modern ini, sains dan teknologi sudah mengalami banyak perkembangan serta memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi semakin canggihnya zaman serta perubahan yang dialami, hal ini justru memprihatinkan dalam krisis moral. Hal ini sangat disandarkan pada sebuah fakta bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi tidak sebanding dengan perkembangan perkembangan dibidang moral pada masyarakat modern. Semakin hari moralitas semakin merosot dikalangan anak bangsa. Fenomena social yang terjadi pada kehidupan masyarakat sekarang cenderung terkhusus pada hal yang berorientasi materi, bukan bentuk dari pembekalan nyali spiritual. Hal ini mengakibatkan teknologi pada saat ini menjauhkan manusia dari tujuan penciptaannya, dan mengiring manusia pada bentuk aliensi, yang berakibat manusia di zaman yang canggih ini menjadi budak teknologi. Dalam perkembangan zaman ini bukan hanya teknologi yang berkembang dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan tetapi manusia dan masyarakat sekaranglah yang menyesuaikan diri dengan teknologi.

Dalam hal ini globalisasi bergerak dengan sangat cepat dan berusaha masuk ke segala sudut kehidupan manusia, baik dalam sudut pandang ekonomi, politik, social budaya, ataupun dalam pendidikan itu sendiri. Ciri khas dalam sebuah proses globalisasi ini tak lain kemajuan dalam bidang pengetahuan, komunikasi, dan juga kemajuan informasi, serta kemajuan dalam bidang teknologi dan juga transportasi. Dalam kemajuan bidang teknologi sangat mempengaruhi berbagai struktur ekonomi, dalam hal politik, sosial budaya serta pendidikan yang mengakibatkan globalisasi itu sendiri menjadikan sebuah keadaan yang nyata juga

menantang bagi masyarakat modern sendiri. Akan tetapi globalisasi itu sendiri sebagai suatu proses yang bersifat ambivalen.¹

Jika dilihat dalam satu sisi, globalisasi itu sendiri salah satu faktor yang besar bagi perkembangan manusia, hal ini dipengaruhi dengan adanya sumber teknologi dan ilmu pengetahuan. Sedangkan jika dilihat dalam aspek lain zaman modern ini yang makin kesini sangat diatur oleh canggihnya teknologi dan budaya ilmu pengetahuan ternyata semakin lepas dan tak terkendali dari kendali dan pertimbangan etis.² Dengan adanya pernyataan tersebut kita disadarkan dalam sebuah fakta yang nyata jika kemajuan dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan tidak sama rata dengan kemajuan dalam bidang aspek moral.³ Kemajuan dalam aspek ilmu pengetahuan tentunya banyak sekali memberikan dampak positif salah satunya yaitu memudahkan manusia dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dijalaninya, akan tetapi dampak negative yang didapatpun tentunya ada yaitu ketika ilmu pengetahuan bukan sebagai pembebas manusia tetapi berfungsi sebagai menguasai manusia dan membuat manusia terbelenggu akan kecanggihan teknologi. Dalam hal ini ternyata arus globalisasi itu sendiri telah mendobrak tatanan moral yang sudah tertanam dari zaman nenek moyang leluhur manusia. Sebuah wujud dari aspek nilai moral itu sendiri berupa pengormatan antar sesama umat manusia, rasa tanggung jawab, kerukunan, jujur dalam setiap keadaan, serta setia terhadap sesama semakin kesini di geser oleh otonomi manusia yang memegang teguh kebebasan. Bahkan dalam hal ini ada yang beranggapan dirinya sendiri kebebasan sehingga dirinya itu tidak mau diatur oleh pihak lain dan tidak boleh ada yang mengaturnya. Peraan moral terjadi sebuah pergeseran, dan pergeseran tersebut terjadi saat dimana revolusi prancis lalu menjadikan symbol kebebasan dalam segala zaman. Dalam humanism, manusia modern itu sendiri semakin meninggalkan nilai yang sudah tertanam baku. Manusia itu sendiri menganggap bahwa dirinya itu sebagai norma serta dia

¹ Aria Dewanta, *Upaya Merumuskan Etika Ekologi Global* (Basis No. 01-02 Tahun Ke-52, Januari-Februari 2003) hlm. 20.

² A. Sudiarja S.J. "Pendahuluan" Dalam Budi Susanto, dkk., *Nilai-Nilai Etis Dan Kekuasaan Utopis : Panorama Praksis Etika Indonesia Modern* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm. 6.

³ Endang Daruni Asdi, *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant* Dalam Jurnal Filsafat Edisi ke-23 Nopember 1995, hlm. 60.

tidak mau terikat dan lebih melepaskan diri dari keterikatan normative yang dianggap keringgalan zaman.

Saat ini kita tidak dapat menyalahkan globalisasi, karena arus globalisasi itu sendiri tidak dapat disalahkan, arus globalisasi akan terus menerus menjalar pada arus kehidupan modern. Saat ini persoalan bukan bagaimana kita menghentikan arus globalisasi itu sendiri akan tetapi bagaimana kita menyadari serta dapat berkomitmen akan nilai nilai moral, sehingga arus globalisasi yang berdampak negative dapat dikendalikan. Hal yang sangat dibutuhkan saat ini yaitu upaya dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan moralitas dan tingkah laku masyarakat modern.

Hamka merupakan salah satu ulama, serta pemikir dalam bidang filsafat terutama dalam aspek moral, ia memiliki kepedulian yang sangat penuh terhadap permasalahan mengenai moralitas, tidak memandang bersifat kelompok maupun individu. Sebuah bukti yang menekankan bahwa Hamka sangat peduli akan persoalan moralitas tertuangkan dalam sebuah karya tulisnya. Abdurahman Wahid mengatakan bahwa Hamka adalah salah satu tokoh yang intelektual, Hamka dikatakan memiliki pengetahuan yang banyak baik dalam ilmu pengetahuan yang sifatnya umum maupun dalam ilmu agama. Selain itu juga ia adalah salah satu pionir modernisasi islam di Indonesia. Jika dilihat kedalam tipologi, Hamka merupakan ulama yang rasional padahal objek yang Hamka lakukan terhadap teks atau doktrin agama yang berdasarkan pada teori social. Hamka sendiri mampu menguraikan berbagai tema persoalan tentang kehidupan manusia dengan memakai perspektif moral (agama) dan nilai nilai filsafatnya. Menurutnya persoalan moralitas merupakan tema yang krusial hal ini disebabkan oleh tidak hanya menyangkut soal kehidupan social individu dan juga masyarakat akan tetapi menyangkut persoalan berbangsa dan bernegara.

Dalam pemikiran Hamka dengan demikian sangat mempunyai kontribusi dengan situasi dan kondisi masyarakat pada saat ini. Karena itulah sangat penting sekali menguraikan konsep moral Hamka yang menjadi tujuan penulisan ini.

Tokoh lain yang membicarakan moral yaitu Immanuel Kant. Perkembangan moral dalam sejarahnya ini menitik beratkan pada pencarian

sebuah kebahagiaan dapat didapat titik balik saat Immanuel Kant memaparkan konsep moral (etika)-nya yang dalam hal ini hanya menitik beratkan kepada kewajiban. Immanuel Kant sendiri berpendapat persyaratan moral didasarkan pada sebuah standar rasionalitas. Moralitas dalam pandangan Kant merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan dengan norma atau dikatakan hukum batiniah dan lebih ke penyesuaian sikap yaitu tentang apa yang dipandang sebagai sebuah kewajiban. Moralitas itu sendiri akan didapat jika menuruti hukum lahiriah bukan lantaran hal yang membawa akibat yang dapat memberikan dampak positif atau karena takut pada kuasa yang memberi hukum akan tetapi menyadari bahwa hukum itu merupakan sebuah kewajiban.

Dasar pemikiran Immanuel Kant sendiri dibangun dalam filsafat kritisnya yang muncul atas dasar kritik dari rasionalisme Leibniz dan Wolf dan empirismenya David Hume yang dianggap sebagai paham esktrim. Akan tetapi Immanuel Kant pada akhirnya menegaskan bahwa yang menyadarkan dirinya dalam dogmatism adalah David Hume. Kant menolak pemikiran itu dengan merujuk konsep moralnya pada agama, walaupun tidak didasarkan secara langsung pada agama.

Dari uraian latar belakang dan permasalahan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana konsep moral itu sendiri. Dan apakah dari kedua tokoh tersebut yang memiliki latar belakang yang berbeda memiliki persamaan tentang konsep moral atau tidak. Dengan mendialogkan pemikiran keduanya mengenai moral diharapkan mendapatkan suatu pengertian yang lebih komprehensif mengenai konsep moral itu sendiri. Dengan demikian, dari latar belakang tersebut menjadikan dasar penulis untuk meneliti dan menelaah kembali lebih dalam mengenai konsep moral yang kemudian menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“KONSEP MORAL DALAM PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN IMMANUEL KAN (STUDI PERBANDINGAN)”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sumber sumber moral menurut Immanuel Kant dan Buya Hamka?
2. Apa perbedaan dan persamaan konsep Moral menurut Immanuel Kant dan Buya Hamka?

C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui sumber sumber moral menurut Immanuel Kant dan Buya Hamka
 - b. Mengetahui perbedaan dan persamaan konsep Moral menurut Immanuel Kant dan Buya Hamka
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran serta dapat mengembangkan khazanah keilmuan di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, sehingga dalam pengembangan kajian ilmu pengetahuan menjadi lebih banyak serta bentuk penelitian pun semakin bervariasi.

- b. Manfaat Praktis
 - a) Bagi masyarakat

Penulis berharap dengan adanya sebuah karya tulis ini diharapkan memberikan pemahaman baik untuk penulis sendiri ataupun masyarakat yang nantinya akan membaca hasil penelitian ini, yaitu untuk lebih memahami bagaimana konsep moral. Dalam hal ini moral seseorang sangatlah penting meskipun di zaman yang serba canggih ini.

- b) Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat, selain menambah wawasan, juga sebagai syarat memperoleh gelar sarjana (S1). Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi bagi pembaca. Diharapkan juga menjadi bahan

rujukan peneliti selanjutnya serta dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengembangan diri yang tepat sebagai bahan dari teori-teori yang telah diperoleh dan menjadi bahan dalam mengembangkan penulisan karya ilmiah. Dengan adanya hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu untuk penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat dijadikan informasi tambahan, serta mengembangkan teori-teori moralitas yang sudah ada sebelumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu kajian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan tema yang akan dibahas, diantaranya buku, jurnal, tesis, disertasi dan sebagainya. Atau lebih jelasnya kajian pustaka merupakan sebuah uraian mengenai penelitian yang mendukung terhadap penelitian yang akan diteliti. Maka dari itu, sebelum masuk dalam pembahasan perihal konsep moral menurut pandangan Hamka dan Immanuel Kant terlebih dahulu penulis menelaah dari beberapa penelitian yang sejenis yang sudah ada. Hal ini dilakukan agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang sudah ada juga menggali beberapa konsep teori maupun pemikiran para ahli. Adapun beberapa penelitian yang senada dan sejalan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Jurnal yang berjudul “ Perilaku Moral Kehidupan Berbangsa Dalam Pemikiran Hamka”. Penulis Sudin, yang merupakan Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa karakteristik pemikiran Hamka mengenai moral adalah bersifat rasional- religius. Selain itu filsafat moral Hamka telah menciptakan corak dan tipologi baru. Dalam penelitian ini juga penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*).
2. Jurnal yang berjudul “ Filsafat Moral Hamka dan Relevansinya Dengan Kebangsaan”. Penulis Dr. Sudin, M.Hum yang merupakan Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa pandangan moral Hamka dibangun oleh sendi-sendi agama. Hamka memadukan

pengetahuan itu sendiri bersumber pada moral, agama, dan realitas kebangsaan Indonesia. Suatu agama moral dan juga kebangsaan menurutnya tidak dapat dipisahkan, ketiga hal tersebut adalah jalan menuju kehidupan yang lebih baik.

3. Artikel yang berjudul “Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant”. Penulis Endang Daruni, dosen Pasca Sarjana ilmu filsafat UGM pada mata kuliah Filsafat Kontemporer. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa etika Kant memberikan kepada arah dan dasar tindakan moral. Pendidikan moral itu sendiri dilakukan secara teori dan praktek.
4. Skripsi berjudul “ Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Tentang Konsep Etika Guru dan Murid”. Penulis Ani Maskhanatul Ulfa, seorang mahasiswa program studi PAI IAIN Salatiga. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa etika menurut Hamka merupakan suatu persediaan yang telah ada dalam batin seseorang, hal inilah yang menimbulkan perangai yang menyebabkan tak berhajat kepada berpikir lama lagi.
5. Jurnal yang berjudul “ Etika Dalam Perspektif Filsafat Islam”. Penulis Muhammad Taufik. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa etika dapat dipahami sebagai refleksi social mengenai moral, dalam hal ini etika lebih ke wacana normative, akan tetapi tidak harus selalu imperative, karena bisa saja hipotesis yang mengungkapkan mengenai hal yang baik dan buruk. Selain itu etika di pandang sebagai seni hidup yang mengarah pada kebahagiaan lalu memuncak pada kebijakan.
6. Buku berjudul “ Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia” penulis Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum. Dalam buku ini dijelaskan mengenai moral, etika, serta tindakan manusia dan semua yang berkaitan dengan filsafat moral.
7. Jurnal berjudul “ Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatif, dan Postulat Rasio Praktis). Penulis Moh Dahlan Dosen Universitas Darul ‘Ulum Jombang; Dosen Tamu Magister Hukum Universitas Muhammadiyah Malang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep moral menurut Kant bersifat sistematis dan telah menjadi

babak baru dalam kehidupan moral manusia. Moral dalam pandangan Kant hanya tertuju pada sebuah keharusan demi melakukan suatu tindakan.

8. Jurnal berjudul “Pemikiran Hamka Tentang Moral” Penulis Sudin, yang merupakan Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Hamka memahami doktrin agama secara rasional. Dan seluruh corak pemikiran Hamka termasuk kedalam bidang moral yang terlihat Rasional dan juga religious.
9. Jurnal berjudul “Moralitas dalam Perspektif Immanuel Kant”. Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa Kant membagi moralitas menjadi dua, pertama moralitas heteronom, dan yang kedua moralitas otonom. Heteronom diartikan sebagai suatu sikap dimana kewajiban ditaati bukan atas suatu kehendak si pelakunya. Sedangkan otonom diartikan sebagai kesadaran seorang manusia terhadap sebuah kewajiban yang ditaatinya atas dasar sesuatu yang diyakininya itu sangat baik.
10. Jurnal berjudul “Filsafat Moral Immanuel Kant Suatu Tinjauan Paradigmatik” penulis Islah Gusman Dosen Jurusan Tafsir Hadist FUD IAIN Surakarta. Menurut Immanuel Kant hakikat moralitas adalah kesadaran akan kewajiban, yaitu kewajiban mutlak. Akan tetapi kewajiban mutlak tidak ada kaitannya sama sekali dengan kebahagiaan.

E. Kerangka pemikiran

Moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* dan memiliki makna tata cara dalam sebuah kehidupan, kebiasaan, adat istiadat. Pada dasarnya moral yaitu suatu rangkaian nilai mengenai berbagai tingkah laku yang harus ditaati. Kata moral sering sekali terpacu pada baik buruknya seorang manusia sebagai manusia itu sendiri. Jadi dalam hal ini bukan baik buruk begitu saja akan tetapi misalkan sebagai dosen, mahasiswa melainkan sebagai manusia. Bidang moral merupakan bidang kehidupan manusia yang dilihat dari sisi baiknya sebagai manusia. Norma moral merupakan tolak ukur dimana untuk menentukan apakah benar atau salahnya sikap seseorang yang dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia

dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan juga terbatas.⁴ Penggunaan sebuah kata etika dan moral mempunyai kemiripan terhadap makna dan sering sekali disebut sinonim,⁵ akan tetapi kedua kata tersebut sangatlah berbeda dan memiliki makna peran masing masing. Etika sendiri bukanlah sebuah sumber tambahan bagi ajaran moral itu sendiri, akan tetapi merupakan sebuah filsafat atau sebuah pemikiran yang kritis dan juga mendasar mengenai ajaran dan juga pandangan moral. Etika merupakan sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan juga ajaran tidak berada dalam tingkat yang sama. Dalam hal yang mengatakan bagaimana kita hidup bukanlah etika melainkan ajaran moral. Etika sendiri mau mengerti mengapa kita harus mengikuti ajaran moral tertentu, atau bagaimana kita dapat mengambil sikap yang bertanggung jawab berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Etika itu sendiri sekaligus kurang lebihnya dari ajaran moral. Dikatakan kurang karena tidak memiliki kewenangan untuk menetapkan atas apa yang dilakukan oleh kita dan apa yang tidak dilakukan oleh kita. Wewenang itu diklaim oleh berbagai pihak yang memberikan ajaran moral. Etika sendiri berusaha untuk memahami mengapa atas dasar apa kita diharuskan hidup menurut norma. Suatu ajaran moral dapat diartikan sebagai sebuah buku berbentuk petunjuk mengenai bagaimana kita harus mengendarai sepeda motor dengan baik, sedangkan etika memberikan kita pemahaman mengenai pengertian struktur dan teknologi sepeda motor sendiri.⁶

Moral merupakan bagian dari kaidah norma. Moral sendiri mengatur hubungan perilaku individu dengan masyarakat. Standar baik buruknya seorang individu tergantung pada moralnya karena dalam moral itu sendiri kita bisa melihat nilai sosial budaya dimana individu tidak bisa hidup sendiri karena merupakan makhluk sosial. Sedangkan suatu moralitas merupakan aspek

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm, 19

⁵ Lorenns Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm 673

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987) hlm, 14

kepribadian yang sangat diperlukan seseorang demi terjadinya kehidupan social yang harmonis bersama individu yang lainnya. Agar terwujudnya suatu kehidupan yang nyaman damai penuh dengan ketentraman ketertiban serta keharmonisan maka itu semua harus di dasari dengan adanya prilaku moral.⁷

Dalam bersosialisasi moral sangat dibutuhkan pada kehidupan masyarakat. Sering sekali dalam memandang individu satu dengan individu lainnya berdsarkan moral. Masyarakat sekitar sering sekali memandang mengenai prilaku, bersikap baik, kesopanan terhadap individu. Moral sendiri yang dapat menilai masyarakat itu sendiri memiliki nilai social yang baik atau buruk. Tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari harinya sangat erat kaitannya dengan kepribadiannya. Moral sangat diperlukan untuk terciptanya kehidupan yang dama serta harmonis sesuai dengan aturan. Keseluruhan aturan hukum yang berbentuk suatu larangan atau perintah yang mengatur manusia itu sendiri dan lingkungan masyarakat dimana manusia itu berada merupakan inti dari sebuah moral. Karena moral sendiri merupakan sebuah pengatur seorang individu ketika bersosialisasi dengan sebuah kelompok masyarakat lainnya.

Immanuel Kant seorang salah satu yang membahas filsafat moral menempatkan posisi rasio dan suara hati pada tempatnya yang kemudian dari keduanya memiliki tempat yang sangat penting dalam diri manusia. Dari sini Kant berhasil membangun sebuah filsafat kritisnya dan sekaligus juga sintesis rasionalisme dan empirismenya. Kant sendiri mengemukakan bahwa hukum moral memiliki siffat yang universal, sama halnya dengan ilmu pengetahuan lainnya yang berdasarkan pada akal. Hukum moral mengikat seluruh manusia tanpa membedakan nasionalitas maupun dalam sudut pandang agama. Dalam hal ini bukan berarti Kant sendiri tidak mempercayai akan adanya tuhan justru menurutnya eksistensi tuhan merupakan salah satu postulatnya.

Dalam hal etika, Kant tidak merujuk pada agama. Akan tetapi ettika menurut Immanuel kant menuju pada arah kepercayaan tentang tuhan. Etika kant

⁷ Mohammad ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, 2012. PT. Bumi Aksara: Jakarta, hal,36

sendiri bersifat social tidak individualism. Tujuan moral menurut Kant adalah ketika manusia itu sendiri dan tujuan tertinggi untuk manusia yaitu mencapai moral yang luhur. Moral yang luhur dapat dicapai oleh usaha manusia itu sendiri, karena manusia memiliki kebebasan yaitu untuk bertindak akan tetapi tidak merugikan orang lain.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian studi pustaka (*library reseach*) Dimana studi pustaka merupakan suatu penelitian berdasarkan data yang didapat dalam sumber data penelitian tersebut melalui literature baik sumber primer maupun sekunder. Literatur yang digunakan ini tidak hanya sebatas buku melainkan bisa dalam bentuk bahan dokumentasi, Koran ataupun majalah.⁸ Selanjutnya literatur tersebut dianalisis agar dapat mencapai tingkat pencapaian pemahaman terhadap inti dari teks tersebut.⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil dari pendekatan ini yaitu berupa kata atau dalam bentuk gambar sehingga tidak menekankan pada sebuah angka.¹⁰

2. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek dari mana asal data penelitian itu didapat.¹¹

a. Sumber Primer

Data yang dianggap utama adalah data Sumber primer, yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sebuah objek penelitian. Dalam sebuah dokumen data primer sendiri diartikan sebagai berupa sumber data yang didapatkan secara langsung dari orang atau lembaga yang bersangkutan. Sumber data primer juga

⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

⁹ V Wiratna Sujarweni, *Metologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2014), hlm. 23.

¹⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 22.

¹¹ V Wiratna Sujarweni, *Metologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2014), hlm. 73.

dikatakan data pokok yang berkaitan dan didapatkan secara langsung dari objek penelitiannya, sumber data primer ini memberikan data penelitian secara langsung. Sumber penelitian yang seperti ini disebut juga dengan *first hand sources of Information* atau nama lainnya yaitu sumber informasi yang didapat dari tangan pertama.¹² Adapun sumber data primer yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah buku karya Hamka seperti: Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Aqhlakul karimah. Selain itu karya Immanuel Kant yaitu *Kritik der Praktischen Vernunft* (Kritik Akal Budi Praktis).

b. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan suatu data yang dapat dijadikan sumber pendukung dari data primer atau sumber utama yang di dapat dari objek penelitian. Data tambahan yang dianggap mendukung data yang utama dikatakan sumber data sekunder. Dalam sebuah dokumen data sekunder sendiri diartikan sebagai berupa sumber data yang tidak langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang bersangkutan. Sumber seperti ini disebut dengan istilah sumber informasi yang bersumber dari tangan pertama. Bahan acuan sumber sekunder dalam penelitian ini penulis menggunakan buku atau jurnal yang memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif-interpretasi. Metode deskriptif ini secara umum menjelaskan mengenai suatu hal pokok yang sedang dipelajari, yaitu moral dalam pandangan Buya Hamka dan Immanuel Kant. Sedangkan metode interpretasi merupakan metode yang digunakan untuk menafsirkan pandangan dan pemikiran Buya Hamka dan Immanuel Kant. Agar mendapatkan hasil pemahaman yang mendalam.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang diterapkan dalam sebuah penelitian adalah menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan agar

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 152.

supaya penulis dapat mampu memahami serta dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan skripsi ini. Metode analisis dalam penelitian ini digunakan agar penyusunan skripsi ini lebih sistematis sehingga dapat mengena pada permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

